

## **EMPAT MENULIS LIMA SEMPURNA: DEREDUKSI DIRI DALAM PUSARAN SEJARAH KEILMUWAN.**

Oleh: Dr. Agus Zaenul Fitri, M.Pd

Menulis seringkali menjadi momok bagi pendidik baik guru di sekolah maupun dosen di perguruan tinggi, sebab menulis menjadi tuntutan bagi mereka baik sekedar alat pemenuhan kebutuhan kenaikan pangkat yang lebih bersifat pragmatis (nilai utilitas sesuatu) maupun karena tuntutan profesionalisme itu sendiri. Sejatinya menulis merupakan “ruh” (*spirit*) dan jiwa (*soul*) dari perkembangan dunia ilmu pengetahuan itu sendiri yang mana dunia pendidikan adalah gudangnya. Tentu tidak elok jika gudang ilmu pengetahuan tidak berisi pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau karya ilmiah lainnya.

Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan secara umum dilakukan melalui dua jalur, yakni jalur lisan dan tulisan, atau seringkali disebut dengan tradisi lisan dan tulisan. Memang harus diakui pada awalnya ilmu pengetahuan banyak disebarkan melalui tradisi lisan ini, dimana seseorang bertemu dengan orang lain kemudian menyampaikannya baik dalam bentuk dialektika/dialog sebagaimana yang dahulu pernah dilakukan oleh para filosof diawal-awal masa kemunculannya. Hal ini juga terjadi dalam dunia Islam dimana dalam perkembangannya sangat mengandalkan tradisi lisan. Selain karena nabi seorang yang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis), juga karena sedikitnya orang yang mampu menulis, bahkan tidak lebih dari 10 orang saja yang mampu menulis, itupun belajar dari beberapa tawanan perang. Tradisi lisan ini terbukti dengan kemampuan para sahabat nabi dan tabi'in yang sanggup menghafal Al-Qur'an lengkap dengan pengetahuan mengenai *al asbab al nuzul* nya, bahkan banyak diantara mereka yang mampu menghafal ribuan bahkan mencapai puluhan ribu Hadist lengkap dengan sanadnya sebut saja imam Bukhori dan Muslim. Barangkali saat ini sudah sangat sulit dan bahkan tidak mungkin lagi menemukan orang yang memiliki kemampuan seperti itu. Memang tradisi lisan saat itu sesuai dengan konteks zaman yang masih menjadikan manusia sebagai sumber dan media pembelajaran utama, namun saat ini tentu berbeda dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tentu tidak berarti bahwa tradisi lisan sudah tidak relevan lagi, tetapi semata-mata adalah karena percepatan dan perkembangan media pendidikan dan pembelajaran yang sudah sedemikian canggihnya. Munculnya blog, website, wikipedia, dan model *e-learning* lainnya semakin memudahkan orang lain untuk mengakses ilmu pengetahuan.

Mudahnya akses media itu tidak berarti tidak mengandung resiko, bahkan beberapa aturan yang terkait dengan “plagiarisme” (penjiplakan) mulai ditegakkan untuk melindungi hasil karya seseorang, karena ada etika pengutipan dalam penulisan yang perlu dijunjung tinggi. Sebab itu, melalui tulisan pendek ini saya ingin mengemukakan beberapa hal prinsip mengenai kekuatan dari menulis itu sendiri.

Empat menulis lima sempurna dari tema di atas sesungguhnya merupakan representasi dari level/tahapan proses menulis itu sendiri. Tahap *pertama*, **membaca merupakan sumber dari menulis**. Sebab hampir tidak mungkin seseorang bisa menulis dengan baik tanpa kemampuan membaca yang baik pula. Membaca yang dimaksud bukan hanya dari buku cetak/elektronik, tetapi juga membaca dari realitas kehidupan yang berisi fakta atau fenomena yang ditangkap oleh panca indera. Semakin banyak membaca, maka akan semakin banyak potensi sumber informasi yang akan tersimpan di dalam otak manusia sebagai sebuah ingatan (memori) yang dapat direproduksi menjadi suatu pengetahuan baru.

Tahap *Kedua*, **menyimpan memori/ingatan dari ilmu pengetahuan yang tersimpan di dalam otak**. Dalam teori Sibernetik proses belajar memang penting, namun yang lebih penting lagi adalah sistem pengolahan informasi yang akan dipelajari. Informasi inilah yang akan menentukan proses. Bagaimana proses belajar akan berlangsung akan sangat ditentukan oleh sistem informasi yang dipelajari. Asumsi lain dari teori Sibernetik ini adalah tidak ada satu proses belajarpun yang ideal untuk segala situasi, dan yang cocok untuk semua siswa. Sebab, cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi. Sebuah informasi mungkin akan dipelajari oleh seorang siswa/mahasiswa dengan satu macam proses belajar, dan informasi yang sama mungkin akan dipelajari siswa/mahasiswa lain melalui proses belajar yang berbeda. Pask dan Scott (1988) yang membagi model pengolahan informasi menjadi 2 (dua) tipe, yakni tipe menyeluruh (*wholist*), dan tipe serial (*serialist*). Cara berpikir *wholist* adalah berpikir yang cenderung melompat ke depan, langsung ke gambaran lengkap sebuah sistem informasi. Ibarat melihat lukisan, bukan detail-detail yang diamati lebih dahulu, tetapi seluruh lukisan itu sekaligus, baru sesudah itu ke bagian-bagian yang lebih kecil. Pendekatan yang berorientasi pada pengelolaan informasi menekankan beberapa hal seperti ingatan jangka pendek (*short term memory*), ingatan jangka panjang (*long term memory*), yang berhubungan dengan apa yang terjadi dalam otak manusia dalam proses pengolahan informasi. Sedangkan cara berfikir *serialist*

yaitu proses berpikir linier atau tahap demi tahap, konvergen, lurus menuju satu target tertentu.

Tahap *ketiga, mereproduksi ingatan dalam otak ke dalam bahasa lisan*. Pada tahap ini perlu latihan secara terus menerus dan berulang-ulang. Reduksi bahasa seringkali terjadi, yang saya maksud disini adalah perubahan *form* (bentuk) dari bahasa ide (fikiran) ke bahasa lisan. Seringkali kita merasakan adanya sumbatan atau keterputusan antara bahasa fikiran ke bahasa lisan. Seseorang yang telah memiliki banyak ingatan/memori pengetahuan di dalam otaknya belum tentu mampu mengungkapkan ide tersebut ke dalam bahasa lisan. Misalnya seseorang di dalam pikirannya ingin menjelaskan sesuatu mulai dari A sampai E, tetapi ketika mulai menjelaskan seolah-olah ide tersebut hanya tersisa A sampai B saja, C, D, E nya sudah hilang atau *lost*, sehingga tidak tersampaikan. Ini bukan karena orang tersebut tidak cerdas, melainkan karena ada hambatan dari proses perubahan bentuk dari bahasa ide (pikiran) menuju bahasa lisan. Sebab itu, perlu ada latihan secara intens untuk mengurangi *gap* tersebut, sampai akhirnya dia akan mampu mengungkapkan bahasa fikiran tersebut ke dalam bahasa lisan tanpa reduksi sama sekali.

Level *keempat*, yakni **merubah bahasa lisan ke bahasa tulisan**. Jika pada bahasa lisan ada reduksi dari bahasa fikiran, maka pada bahasa tulisan reduksi tersebut akan semakin komplek. Dalam proses menulis seseorang membutuhkan kerja otak yang maksimal sebagai sumber inspirasi dan informasi, mengerakkan anggota badan dalam hal ini tangan dan jari jemari untuk menuangkannya dalam bentuk kata demi kata, kalimat demi kalimat, paragraf-demi paragraf dan akhirnya menjadi sebuah suatu pembahasan yang utuh dalam bentuk tema, bab maupun sub-bab, dan akhirnya menjadi sebuah naskah buku. Pada tahap inilah sesungguhnya tulisan itu sudah dapat dilihat hasilnya. Akan tetapi baru merupakan naskah yang belum sempurna, sebab itu perlu langkah berikutnya yaitu level ke lima.

Level *kelima*, **melakukan refleksi, pembacaan ulang dan editing**. Ketika naskah sudah berhasil dibuat, maka tahap berikutnya adalah melakukan refleksi dan pembacaan ulang terhadap tulisan yang sudah dibuat. Seringkali ide-ide baru akan muncul ketika membaca kembali, baik karena ada susunan kalimat yang kurang pas, ataupun membongkar ide utama paragraf menjadi lebih kompleks, karena ada bagian-bagian dari ide yang bisa dikembangkan lagi menjadi pembahasan yang lebih luas, mendalam dan komprehensif. Sebab itu, naskah tulisan yang sudah dibuat perlu di *edit* lagi disesuaikan

dengan standar penulisan karya ilmiah, baik berupa tulisan jurnal, monograf, buku referensi, laporan penelitian dan model tulisan lainnya seperti artikel, kolom dan lain-lain.

Tidak semua orang yang memiliki kemampuan menulis itu secara otomatis juga mampu menjadi pembicara/komunikator yang baik, atau sebaliknya seorang pembicara/komunikator yang ulung juga otomatis mampu menulis dengan baik. Akan tetapi bagi seorang pendidik tentu menjadi komunikator adalah kegiatan sehari-hari yang mau tidak mau, atau suka tidak suka akan dilakukan sehari-hari karena profesinya tersebut.

Menjadi seorang pendidik dengan berbagai informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber belajar, kemudian mampu mengkomunikasikannya kepada para siswa/mahasiswa secara efektif sehingga mencapai tujuan pembelajaran, adalah hal yang luar biasa. Akan tetapi kesempurnaan seorang pendidik adalah ketika ide/gagasannya dapat dituangkan dalam bentuk tulisan, selain agar bisa diakses/dibaca/dipelajari secara lebih luas oleh orang lain, juga sebagai bentuk dari penyebarluasan pengetahuan itu sendiri.

Kekuatan pikiran/gagasan seseorang sangatlah terbatas pada kemampuan IQ (*Intelligence Quality*) dan usia produktif. Pada masa tertentu manusia akan mengalami penurunan daya kemampuan dalam mengingatnya yang diakibatkan semakin lemahnya atau berkurangnya fungsi fisik tersebut. Bahkan hasil riset tentang "*The Mystery of Brain*" menunjukkan bahwa pada usia di atas 50 tahun, cairan yang ada di dalam otak manusia akan *stag* dan pada masa berikut akan cenderung menyusut. Jika pada masa perkembangan (usia produktif) manusia dapat mendorong optimalisasi kerja otaknya untuk mencapai batas kemampuan maksimum. Sebaliknya, pada masa tertentu dimana fungsi organ manusia mulai menurun karena faktor usia yang semakin lanjut, maka daya ingatnya akan semakin lemah pula. Sebab itu, terjadinya "pikun" adalah disebabkan oleh adanya faktor fisik, selain itu juga faktor lain seperti kebiasaan kurang melatih otak. Maka penting bagi kita untuk terus mengaktifkannya melalui kegiatan membaca, menulis, belajar, dan bahkan mengemudi kendaraan (seperti: sepeda motor/mobil) disarankan dokter saraf agar tetap dilakukan bagi para manula (manusia lanjut usia) agar tidak mudah "pikun" atau lupa ingatan.

Dengan melihat potensi hilangnya kemampuan daya ingat manusia tadi, maka dengan menulis, maka sebuah ilmu akan terus dapat dinikmati dengan cara dibaca oleh orang lain, bahkan tidak menutup kemungkinan dari pikiran yang tertuang dalam tulisan itu ada teori-teori besar yang diungkap sehingga dapat dikembangkan oleh orang lain sehingga

menjadi sebuah dalil hukum, seperti halnya **hukum kekal atom**, atau mungkin juga bisa dilakukan **falsifikasi** (proses penjatuhan) sebuah teori, dan/atau bisa juga disempurnakan melalui kajian riset berikutnya.

Contoh yang paling mudah diingat adalah ahli Kimia yang bernama J.J Thomson, ia mengatakan bahwa “atom merupakan partikel terkecil yang ada di jagad raya ini”, tetapi para peneliti berikutnya terus mengembangkan dan melakukan riset untuk membuktikan apakah benar pernyataan tersebut. Ternyata, peneliti yang bernama Rutherford adalah murid dari J.J Thomson justru menemukan bahwa di dalam atom masih ada inti atom yang disebut dengan nucleus. Dengan dukungan dari Frederick Soddy, ia mengemukakan bahwa radio aktivitas berasal dari peluruhan atom-atom. Ia adalah orang pertama yang berhasil melakukan pembelahan atom di dalam laboratorium. Atas risetnya tersebut, ia dinobatkan sebagai peraih nobel kimia pada tahun 1908.

Tentu, tidak pernah akan terbayang dibenak kita sebuah teori akan dapat dikembangkan dan diuji oleh orang lain, manakala teori itu masih berupa konsep atau gagasan yang ada di dalam ide seseorang atau mungkin ucapan seseorang dalam proses dialog atau diskusi. Tetapi mungkin saja, melalui dialog seseorang termotivasi untuk melakukan riset atau menulis sebuah karya ilmiah, tetapi tentu sulit untuk membandingkannya.

Fenomena adanya tuntutan terhadap kasus penjiplakan/plagiasi hak cipta/karya ilmiah akan lebih mudah dilacak melalui tulisan. Kutipan seseorang yang disampaikan dalam bentuk ceramah/orasi lisan tentu tidak akan ada konsekuensi hukumnya, tetapi tulisan mengandung resiko yang cukup besar jika penulis tidak berhati-hati dalam proses penulisannya. Apapun itu, semoga kita tidak putus asa untuk selalu berusaha menuangkan ide/gagasan kita melalui tulisan. Sebab gajah mati meninggalkan gading dan manusia mati meninggalkan karya (sejarah) yang akan terus dikenang dan dibaca sepanjang masa. *Wallahu a'lamu bissowab.*